

## Integrasi Sastra dan Spiritualitas Hindu dalam Satua Lubdaka sebagai Teologi Rakyat

Gede Suryadilaga



Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Bali, Indonesia

✉ Corresponding author: [gedesuryadilaga@yahoo.com](mailto:gedesuryadilaga@yahoo.com)

### Artikel Info

Received: 2025-07-04

Revised : 2025-09-08

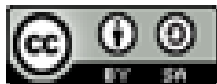
Accepted: 2025-09-28

#### Kata kunci:

Satua Lubdaka, teologi Hindu, teologi rakyat, sastra agama, spiritualitas

#### Keywords:

Satua Lubdaka, hindu theology, grassroots theology, religious literature, spirituality.



### Abstrak

Penelitian ini mengkaji Satua Lubdaka sebagai manifestasi teologi rakyat (*grassroot theology*) dalam tradisi Hindu Bali. Cerita Lubdaka yang bersumber dari ajaran Sivaisme merepresentasikan sosok manusia berdosa yang memperoleh moksa melalui ketulusan bhakti kepada Tuhan Siva. Penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik-teologis dan analisis sastra. Metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini dengan analisis kualitatif melalui studi pustaka. Metode deskriptif digunakan untuk menafsirkan serta mendeskripsikan nilai-nilai teologis yang terkandung dalam kisah Lubdaka dan menelaah relevansinya dalam pengembangan spiritualitas masyarakat kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Satua Lubdaka mengandung inti ajaran Siva Tattwa, Bhakti Tattwa, dan Anugraha Tattwa, yang menekankan prinsip kasih universal, pengampunan, dan keikhlasan. Siva Tattwa merujuk pada hakekat Tuhan Siva sebagai realitas tertinggi yang melampaui segala sifat dan batasan, melambangkan aspek transenden dan mutlak dalam kosmologi Hindu Bali. Bhakti Tattwa menekankan sikap pengabdian penuh cinta dan ketulusan (bhakti) kepada Tuhan, yang menjadi jalan utama pembebasan dari dosa dan penderitaan. Sedangkan Anugraha Tattwa menggambarkan kasih karunia dan anugerah Tuhan yang diberikan tanpa syarat kepada hamba-Nya, sebagai manifestasi kasih sayang yang membuka akses moksa bagi siapa saja yang tulus berbhakti. Cerita Lubdaka yang menggambarkan seorang manusia berdosa namun mampu mencapai pencerahan dan pembebasan, Satua ini membumikan dan memanusiaikan ajaran Ketuhanan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Penelitian ini menegaskan bahwa teologi rakyat ini mengandung nilai-nilai universal seperti kasih tanpa pamrih, pengampunan, dan keikhlasan yang relevan untuk dikembangkan dalam spiritualitas masa kini.

### Abstract

*This study examines Satua Lubdaka as a manifestation of grassroots theology within Balinese Hindu tradition. Rooted in Saivism, the story portrays a sinful human who attains moksa through sincere devotion to Lord Siwa. The research employs a hermeneutic-theological approach combined with literary analysis. A qualitative method through literature study is used to explore the narrative, while descriptive analysis serves to interpret and elaborate the theological values contained in the story and*

*to assess their relevance to the development of contemporary spiritual life. The findings reveal that Satua Lubdaka embodies essential teachings of Siwa Tattwa, Bhakti Tattwa, and Anugraha Tattwa, emphasizing principles of universal compassion, forgiveness, and sincerity. Śiva Tattwa reflects the nature of Lord Śiva as the supreme reality that transcends all attributes and limitations within Balinese Hindu cosmology. Bhakti Tattwa highlights loving and sincere devotion as a primary path to liberation from sin and suffering. Meanwhile, Anugraha Tattwa illustrates the unconditional grace of God, whose divine compassion opens the way to mokṣa for anyone who offers heartfelt devotion. By depicting a sinful individual who ultimately achieves enlightenment and liberation, Satua Lubdaka humanizes and contextualizes theological teachings within everyday Balinese life. This study affirms that such grassroots theology carries universal values selfless love, forgiveness, and sincerity that remain highly relevant for the cultivation of modern spirituality.*

## **PENDAHULUAN**

Teologi Hindu pada hakikatnya tidak hanya berkembang sebagai sistem filsafat tinggi yang tertuang dalam teks-teks suci seperti *sruti* dan *smṛti*, tetapi juga berakar kuat dalam kehidupan sosial serta budaya masyarakat. Ajaran-ajaran dalam teks tersebut tidak semata-mata dipahami secara intelektual, melainkan diwujudkan melalui karya sastra dan tradisi lisan yang tumbuh di tengah masyarakat. Tradisi lisan memiliki peranan penting sebagai sarana penyampai nilai-nilai moral dan spiritual secara langsung kepada masyarakat yang mungkin tidak memiliki kemampuan atau kesempatan untuk memahami teks suci secara mendalam (Arta, 2021).

Satua merupakan salah satu bentuk warisan budaya tutur yang menyimpan banyak ajaran tentang nilai-nilai spiritual dan ketuhanan. Satua yakni cerita atau dongeng yang mengandung pesan moral dan nilai-nilai kehidupan. *Satua Lubdaka* menjadi salah satu contoh nyata kisah yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif dan spiritual yang tinggi. Kisah pemburu dalam *Satua Lubdaka* mengajarkan pesan moral dan spiritual bahwa nilai sejati manusia tidak ditentukan oleh status sosial, pekerjaan, atau asal-usulnya, melainkan oleh ketulusan hati dan kemurnian niat dalam berbuat baik. Dengan demikian, *Satua Lubdaka* tidak sekadar merupakan kisah rakyat, tetapi juga media penyampaian ajaran teologis yang menyatu dengan kehidupan sehari-hari masyarakat (Raka, 2020).

Di Bali, *satua* memiliki posisi strategis sebagai sarana pendidikan moral dan spiritual. Cerita-cerita tersebut diwariskan secara turun-temurun dan berperan penting dalam membentuk kesadaran etika serta nilai religius masyarakat. Namun, pada era modern, telah terjadi pergeseran nilai yang menimbulkan krisis spiritual cukup serius. Penelitian (Raharjo et al., 2023) menjelaskan bahwa arus globalisasi membawa tantangan tersendiri dalam melestarikan budaya dan nilai-nilai spiritual Hindu. Disisi lain, dominasi paham materialisme, individualisme, dan menurunnya sensitivitas terhadap nilai-nilai religius menjadi tantangan besar bagi kehidupan spiritual masyarakat. Kondisi ini menuntut adanya upaya reinterpretasi dan rekontekstualisasi ajaran keagamaan agar tetap relevan dan bermakna dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam struktur dan pesan-pesan teologis yang terkandung dalam *Satua Lubdaka*, serta mengkaji relevansinya dengan dinamika spiritual masyarakat modern, khususnya di Bali. Kajian teologis dari cerita *Lubdaka* diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan teologi Hindu sekaligus spiritualitas yang lebih kontekstua serta mampu menjawab tantangan zaman tanpa melepaskan akar tradisi dan nilai-nilai luhur budaya Bali.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif secara deskriptif (Moleong, 2019). Analisis dilakukan melalui deskripsi struktur cerita, interpretasi simbol, dan kontekstualisasi nilai teologis dalam kehidupan masa kini. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan struktural sastra yang digunakan untuk menguraikan unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita *Satua Lubdaka*, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Analisis hermeneutic teologis diterapkan untuk menafsirkan nilai-nilai spiritual dan ajaran teologis yang terkandung di balik struktur cerita tersebut. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap makna simbolik, moral, dan religius yang

sejalan dengan konsep-konsep dasar dalam teologi Hindu (Nugraha, 2023). Data sekunder berupa kajian Pustaka mengenai cerita Lubdaka, Siwalatri Kalpa dan *Bhagavad Gita*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1 Deskripsi Satua Lubdaka

Naskah yang dipergunakan objek penelitian ini adalah berupa buku *satua* Lubdaka yang ditulis oleh Ida Bagus Agastia tahun 2001 yang berjudul *siwaratri kalpa karya Mpu Tanakung*. *Satua* Lubdaka ini merupakan salah satu bentuk karya sastra cerita rakyat yang masih didengarkan oleh masyarakat umum khususnya yang beragama Hindu. *Satua* Lubdaka adalah produk budaya Bali yang memiliki nilai-nilai budaya yang digunakan untuk membentuk karakter masyarakat dalam kehidupannya. *Satua tutur* seperti yang diungkapkan oleh Antara (2009:29) merupakan cerita rakyat yang diwariskan secara lisan menggunakan bahasa Bali sedangkan *satua* tulis merupakan prosa fiksi Bali secara lisan yang sudah dicetak dalam bentuk tulisan berupa buku *satua* Bali.

Prolog cerita dimulai dengan Lubdaka sebagai seorang pemburu yang mempunyai sifat keras ketika berbicara, tanpa belas kasih dan merasa paling pintar. Lubdaka yang hidup dari pekerjaan memburu digambarkan sebagai sosok sederhana yang jauh dari praktik keagamaan formal. Namun, melalui ketulusannya dan pengalaman batin yang muncul ketika ia terjebak di hutan pada malam *Siwaratri*, ia secara tidak sadar melakukan pemujaan kepada *Siwa*. Tindakan Lubdaka memetik daun bilwa dan menjatuhkannya ke bawah sebagai usaha bertahan hidup ternyata menjadi simbol persembahan yang sangat suci dalam tradisi Hindu. Peristiwa sederhana inilah yang menjadi momentum perubahan spiritual sang pemburu hingga akhirnya memperoleh anugerah pembebasan. Dengan kata lain, Lubdaka yang tidak sengaja melakukan kegiatan spiritual yaitu melakukan *jagra* atau tidak tidur semalam dengan memetik daun pohon *bilwa* dengan penyesalannya berbuat tidak baik selama ini. Lubdaka yang tanpa sengaja bisa melakukan *upawasa* dan *jagra* pada malam itu yang merupakan hari pemujaan Dewa Siwa, sehingga Dewa Siwa memberikan anugerah pengampunan dosa Lubdaka selama hidupnya. *Satua* Lubdaka ini mengisyaratkan tentang jeleknya perbuatan Lubdaka ketika Lubdaka ada penyesalan dengan ketulusan hati maka Lubdaka mencapai kemuliaan, dengan melakukan proses spiritual yaitu *brata*, *upawasa* dan *jagra* yang membuatnya mencapai *Siwa Loka*.

Makna Hutan dalam konteks simbolik pada cerita ini melambangkan dunia profan, yaitu kehidupan duniawi yang penuh dengan kesibukan, penderitaan, keterikatan, dan ketidaktahuan (*avidya*). Hutan adalah gambaran dari perjalanan manusia dalam samsara, dipenuhi ketakutan, ketidakpastian, dan dorongan naluriah. Sementara itu, pohon bilwa menjadi simbol penting penyucian diri dan pengabdian kepada Siwa. Daun *bilwa* dalam teologi Siwa merupakan persembahan utama yang diyakini dapat menghapus dosa dan menjadi media untuk mendekati diri kepada Tuhan. Interaksi sang pemburu dalam *satua* Lubdaka dengan pohon bilwa menggambarkan transformasi batin yang tidak disadari dari ketidaksengajaan menuju penyucian, dari tindakan survival menuju tindakan sakral.

### 2 Ringkasan Satua Lubdaka

Kisah dalam *satua* Lubdaka yang digambarkan sebagai seorang pemburu yang memiliki karakter keras hati, angkuh, kasar dan tidak memiliki belas kasih terhadap binatang memulai harinya dengan melakukan perjalanan seperti biasa berburu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya ke hutan. Lubdaka melewati keindahan alam sampai akhirnya Lubdaka tiba di hutan dan pegunungan tempat binatang burung berkumpul. Lubdaka merasa sangat sukar membuat pikiran dan hatinya khawatir, hari sudah semakin larut namun Lubdaka belum mendapatkan hasil buruannya yang membuat dirinya merasa lelah karena sejak pagi Lubdaka tidak makan dan minum.

Hari sudah malam suasana hutan menjadi semakin gelap yang membuat Lubdaka menjadi awas, semua fokusnya dipusatkan dengan lingkungan sekitar, karena sudah merasa sangat lelah Lubdaka memutuskan untuk beristirahat sambil menunggu ada binatang yang lewat. Namun sudah lama menunggu tidak ada satupun binatang yang lewat, sehingga membuat Lubdaka merasakan kelelahan dan mengantuk, namun Lubdaka tidak bisa tidur dirinya harus terjaga agar bisa mengetahui kedatangan binatang untuk diburu dan menjaga dirinya dari binatang buas. Lubdaka yang takut diserang oleh binatang buas memutuskan untuk naik ke pohon *bilwa*, sambil menahan kantuk Lubdaka memetik daunnya dan dijatuhkan yang kebetulan jatuh diatas *Siwa Lingga*.

Malam yang begitu sunyi sudah dilewati oleh Lubdaka di hutan tanpa makan dan tidur, akhirnya Lubdaka memutuskan untuk kembali kerumahnya untuk menemui istri dan anaknya yang jelas sudah menunggu kehadirannya. Pagi itu Lubdaka merasa sedih karena tidak membawa hasil buruan. Istri Lubdaka menyambutnya dengan penuh senyum harapan suaminya mendapatkan hasil dari berburu kemarin malam, akan tetapi Lubdaka menjelaskan bahwa dirinya sudah melakukan kegiatan berburu semalam, namun tidak mendapatkan hasil karena hutan tampak sepi,

Kisah berlanjut pada beberapa tahun kemudian, Lubdaka yang jatuh sakit dan dirinya mengalami kematian, rohnya melayang-layang Dewa Siwa segera memerintahkan pasuka Ganabala untuk membawa Lubdaka ke *Siwaloka*, namun mendapatkan kendala dari utusan Dewa Yama yaitu pasukan Kingkara memperebutkan roh Lubdaka. Pertempuran yang terjadi begitu sengit, menurut pasukan Kingkara utusan Dewa Yama Lubdaka harus mendapatkan hukuman atas perbuatannya selama hidupnya karena tidak pernah melakukan kebaikan dan selalu membunuh binatang. Kemudian pasukan Ganabala berpendapat bahwa Lubdaka hanya melakukan kewajibannya atau *swadarma* sebagai kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara berburu, dalam hal ini dilihat dari konteks yang berbeda sehingga dengan melakukan kewajiban dengan baik merupakan jenis pemujaan.

Dewa Yama akhirnya harus menghadap Dewa Siwa langsung untuk membuat keputusan untuk roh Lubdaka, Dewa Siwa tidak menyalahkan hal ini karena dirinya yang meminta dan menugaskan Dewa Yama untuk mencatat perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia. Namun dari kisah Lubdaka Dewa Siwa memberikan gambaran kepada Dewa Yama untuk memiliki cara lain menjatuhkan hukuman yang pantas untuk roh-roh manusia, agar Dewa Yama tetap melakukan tugasnya dengan menentukan benar atau salahnya tindakan yang dilakukan manusia berdasarkan kewajibannya.

Dewa Siwa menyatakan bahwa selama hidup Lubdaka pernah melaksanakan *brata* saat malam Siwa. Lubdaka secara tidak sengaja melakukan *brata*, *upawasa* dan *jagra* sambil memetik daun *bilwa* yang mengenai *Siwa Lingga*, dengan hal ini Lubdaka sudah melakukan pemujaan terhadap Dewa Siwa dan Lubdaka berhak mendapatkan kebahagiaan di alam *Siwaloka*. Berdasarkan kisah Lubdaka inilah munculnya perayaan *Siwaratri* sebagai hari raya suci umat Hindu yang dimaknai sebagai malam perenungan dosa dan pemujaan Dewa Siwa.

### 3 Teologi dalam Satua Lubdaka

Agama memiliki keyakinan yang menjadi pedoman pokok dalam melakukan kehidupan sehari-hari wajib hukumnya untuk memahami dan melakukan dasar keyakinan tersebut. Pondasi yang kuat akan menghasilkan keyakinan umat dalam melakukan ibadahnya. Sama halnya agama Hindu memiliki pedoman dalam keyakinannya, dikenal dengan istilah *Panca Sradha* yang merupakan lima dasar keyakinan umat Hindu yaitu percaya adanya *Brahman*, *Atman*, *Karmaphala*, *Punarbhawa* dan *Moksa*. Keyakinan yang kuat yang dimiliki seseorang dalam memeluk agamanya dapat mencapai Tuhan (Sugiarka,2025:168).

Manusia memerlukan sebuah pegangan untuk hidupnya, maka manusia perlu memiliki keyakinan atau agama yang dijadikan sebagai arahan dalam bertingkah laku. Agama hakekat Tuhan yang memiliki sifat abstrak, tidak dapat dibuktikan kebenarannya seperti ilmu lainnya. Dalam agama Hindu mempercayai akan adanya Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, yang merupakan asal mula alam semesta beserta isinya. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Tuhan sebagai pencipta, pemelihara dan pelebur alam beserta isinya dalam kitab suci *Rg Veda*.X..90.2 berbunyi sebagai berikut :

“*Purusa evedam sarvam,  
yadbhutam yacca bhavyam,  
utamrtatvasyesa no  
yadannenati rohati*”

Terjemahan :

Tuhan sebagai wujud kesadaran agung merupakan asal dari segala yang telah ada dan yang akan ada. Ia merupakan raja di alam yang abadi dan juga di bumi ini yang hidup dan berkembang dengan makanan.

Ajaran ketuhanan dalam agama Hindu dikenal dengan istilah Teologi Hindu harus dipahami oleh umat Hindu. Donder (2010) menyatakan bahwa teologi Hindu bukanlah hal yang baru, ilmu tentang Tuhan Yang Maha Mutlak (teologi) dan ada pada kitab suci agama Hindu yaitu dalam kitab

*Bhagavadgita* yang diulang sebanyak 18 kali pada setiap akhir bab. Agama Hindu memiliki dua pandangan tentang ke-esaan Tuhan yaitu, pertama ada *Nirguna Brahman* yang berarti Tuhan tidak memiliki bentuk, sedangkan yang kedua *Saguna Brahman* yang berarti Tuhan yang memiliki bentuk, nama serta atribut lainnya (Hariyanto,2022:4).

Pengetahuan Teologi Hindu penting memahaminya secara baik, dalam upaya membangun hubungan harmonis antara sesama manusia. Agama yang kuat tanpa memahami landasan teologi yang dianut maka akan rapuh. Pada hakekatnya ilmu pengetahuan tentang Tuhan adalah landasan untuk sebuah keberhasilan manusia dalam beragama, hal ini meningkatkan kepercayaan kita sebagai manusia untuk menjalankan sebuah *dharma* atau kebaikan. Masyarakat Bali zaman sekarang masih memiliki dua kebudayaan yaitu kebudayaan tradisional dan modern. Contohnya masyarakat Bali yang beragama Hindu masih mewariskan kesusastraan Hindu seperti *satua* dalam membentuk pola pikir dan tingkah laku dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian di atas, dalam *satua* Lubdaka juga menjelaskan tentang keyakinan akan keberadaan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam wujud Dewa Siwa. Melakukan perjalanan spiritual dengan memuja Dewa Siwa tanpa sengaja. Hal ini seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

*“Dadi wekasan mapet panalimur arip mata sake takut makejapan, pinipik ikang ruwaning maja nirantara ng tinibakenya ring way adalem, ri dalem ikang tataka ana teki rakwa Siwa-lingga nora ginaway, yata kaana n nikang sakala malwa parna tumiba ta nora minaha”*(Wirama 5.4:Aswalalita).

Makna dari kutipan di atas adalah ketika Lubdaka mencari cara untuk menghilangkan rasa mengatuknya, maka di petiknya daun-daun *bilwa* ke bawah yang kebetulan ada telaga yang terdapat *Siwa Lingga*. Tindakan yang dilakukan oleh Lubdaka pada malam itu merupakan sebuah pemujaan kepada Dewa Siwa, hal ini sangat langka dan memiliki pesan simbol dalam mempercayai adanya Tuhan. Ketidaksengajaan yang dilakukan oleh Lubdaka dimaknai sebagai kondisi ketekunan melakukan kewajiban atau *swadharma* secara terus-menerus. Jalan yang dilalui untuk mencapai Tuhan tanpa disengaja. Anugrah dari Dewa Siwa yang didapat oleh Lubdaka saat malam pemujaan Dewa Siwa memang sebuah jalan yang dimilikinya.

Spiritual bisa dilakukan dengan banyak hal, kewajiban yang dilakukan oleh Lubdaka kepada istri dan anaknya adalah *swadharma* yang ia lakukan dengan ketulusan dan tanggung jawab. Spiritualisme mempunyai makna yang terbalik dengan duniawi, manusia di dunia seperti ajang perlombaan untuk mendapatkan kenikmatan duniawi yang pada akhirnya datangnya kematian kenikmatan duniawi tidak bisa di bawa dan di rasakan lagi. Demikian halnya spiritual yang diperoleh akan dilepas oleh manusia ketika mereka ingin lepas dari rasa belenggu. Pengalaman spiritual manusia bersifat subjektif, anugrah yang datang dari Tuhan yang Maha Pengampun, manusia jika mengerti hukum yang berjalan di balik rahasia alam semesta ini, maka manusia tersebut akan mendapatkan anugrah yang luar biasa.

Teologi Hindu yang bisa diungkap dalam *satua* Lubdaka sesuai dengan pemaparan di atas adalah menerapkan keyakinan *monotheisme* yang lebih spesifik *monotheisme non absolut*, terdapat dalam *satua* ini terkonsentrasi pada memuja Tuhan yang tunggal dengan banyak nama salah satunya Dewa Siwa, yang dikonfirmasi dalam cerita pemujaan Lubdaka kepada Dewa Siwa yang tanpa sengaja. Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi* bisa dipahami melalui *Saguna Brahman* yang bisa digambarkan, membuat manusia dapat membayangkan dalam posisi Beliau dipuja menggunakan nama Dewa Siwa.

Cerita Lubdaka mencerminkan empat konsep utama dalam teologi Hindu, yang tertanam secara halus namun jelas dalam struktur naratifnya:

### 1) **Siwa Tattwa**

Satua ini menggambarkan Siwa sebagai Tuhan yang Maha Pengasih, menerima siapa pun yang datang kepada-Nya, baik secara sadar maupun tidak. Keberadaan Siwa yang memberikan anugerah kepada Lubdaka menunjukkan bahwa Tuhan hadir dan melindungi setiap makhluk, bahkan mereka yang tidak menjalankan praktik keagamaan secara formal.

### 2) **Bhakti Tattwa**

Lubdaka melakukan *bhakti* bukan melalui ritual kompleks, melainkan melalui ketulusan dan kondisi batin yang jernih pada malam Śivaratri. Kisah ini menegaskan bahwa *bhakti* tidak hanya diwujudkan dalam upacara, melainkan dapat muncul dari kesungguhan hati dan tindakan sederhana.

### 3) **Karma Mokṣa Tattwa**

Lubdaka menerima balasan dari perbuatannya sesuai hukum *karma phala*. Meskipun sebelumnya hidup dalam kegiatan yang dianggap tidak suci, ketulusan hatinya dan tindakan penuh kesadaran pada malam Śivaratri membuahkan hasil tertinggi, yaitu *mokṣa*. Ini menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kesempatan untuk mencapai pembebasan spiritual, terlepas dari latar belakang sosial atau pekerjaannya.

#### 4) Anugraha Tattwa

Kisah Lubdaka menegaskan bahwa anugerah Ilahi (*anugraha*) adalah karunia yang diberikan kepada mereka yang menjalani hidup dengan hati murni. Anugerah Śiwa dalam cerita ini menunjukkan bahwa rahmat Tuhan tidak dibatasi oleh status sosial, melainkan diperoleh melalui ketulusan dan kesadaran batin.

Berdasarkan kronologi ceritanya satua Lubdaka adalah bentuk teologi rakyat yang tumbuh dalam budaya Bali. Satua Lubdaka melalui cerita sederhana yang mudah diingat dan diceritakan dari generasi ke generasi, ajaran-ajaran teologis Hindu dapat dipahami oleh masyarakat awam tanpa harus membaca lontar atau mempelajari ajaran filsafat Hindu yang kompleks. Nilai-nilai luhur seperti ketulusan, kesucian hati, dan hubungan personal manusia dengan *Siwa* disampaikan melalui simbol, tokoh, dan alur cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan Bali.

Dengan demikian, Satua Lubdaka bukan hanya dongeng hiburan, tetapi menjadi sarana efektif untuk menanamkan ajaran teologi Hindu secara hidup, kontekstual, dan membumi. Kisah ini membuktikan bahwa tradisi lisan memiliki kekuatan besar dalam menjaga keberlanjutan nilai spiritual masyarakat serta menjadi jembatan antara ajaran suci dan realitas kehidupan sehari-hari.

Satua Lubdaka apabila dikaitkan dengan Kitab Saramuscaya Sloka 12, mengenai konsep karma phala sebagai berikut :

*Kamarthau lipsamanastu dharmamevaditasearet, na hi  
dharmadapetyarthah kamo vapi kadacana.  
Yan paramathanya, yan artha kama sadhyan, dharmajuga  
lakasakena rumuhu, niyata katemwaning artha kama menetan  
paramartha wi katemwa ning artha kama dening anasar  
sakeng dharmajuga.*

Terjemahan:

Pada hakekatnya jika artha dan kama dituntut, maka seharusnya dharma hendaknya dilakukan lebih dulu. Tak dapat disangsikan lagi, pasti akan diperoleh artha dan kama ini nanti. Tidak akan ada artinya, jika artha dan kama itu diperoleh menyimpang dari dharma.

Satua Lubdaka dalam perspektif ajaran Sārasamuccaya, tindakan dharma yang tulus dan tidak dilandasi pamrih memiliki kekuatan untuk menetralkan karma buruk. Sloka tersebut menegaskan bahwa artha dan kama yang dijalani tanpa dharma akan berbuah kesengsaraan, namun dharma memiliki daya menyucikan dan mampu membawa seseorang menuju kebahagiaan sejati. Lubdaka membuktikan ajaran ini: meskipun hidupnya penuh karma akibat profesinya sebagai pemburu, satu malam *jagra* yang dilandasi ketulusan, kesadaran, dan ketakutan yang jujur justru membawanya pada penyucian batin. Pada akhirnya, Lubdaka memperoleh anugerah Śiwa dan mencapai mokṣa, sesuatu yang dalam ajaran Hindu hanya dapat dicapai melalui kekuatan dharma.

Dengan demikian, cerita Lubdaka menjadi ilustrasi nyata dari ajaran Sārasamuccaya. Melalui kisah rakyat yang sederhana, sloka tentang supremasi dharma menjadi mudah dipahami oleh masyarakat. Cerita ini memperlihatkan bahwa dharma bukan hanya aturan moral, tetapi merupakan kekuatan spiritual yang menuntun, melindungi, dan membebaskan, bahkan bagi mereka yang hidup dalam kondisi sosial dan profesi yang dianggap rendah. Lubdaka menjadi simbol bahwa ketulusan hati dan perilaku yang selaras dengan dharma, meskipun kecil dan tidak disengaja, mampu mengubah perjalanan karma seseorang dan mengantarkannya pada keselamatan tertinggi.

## SIMPULAN

Teologi Hindu yang bisa diungkap dalam *satua* Lubdaka adalah menerapkan model serta pemahaman keyakinan agama Hindu yaitu *monotheisme non absolut*, karena terkandung dalam *satua* ini terkonsentrasi pada penyebutan Tuhan yang tunggal dengan banyak nama salah satunya dalam

wujud Dewa siwa. Aspek pemujaannya dalam bentuk *Saguna Brahman* sehingga dapat dijangkau dengan cara pemujaan sesuai keyakinan manusia. Teologi Hindu dalam *satua* berkaitan juga dengan hari suci *Siwaratri* yang dipahami sebagai pemujaan Tuhan dalam manifestasi Dewa Siwa.

Kaum akademisi diharapkan mampu menjadi tokoh intelektual yang menjiwai kehidupan dengan berpedoman pada konsep Teologi Hindu dalam *satua* Lubdaka, kepada umat Hindu diharapkan agar selalu berpegang teguh pada pedoman dengan keyakinan spiritual sebagai benteng diri untuk menjaga keimanan beragama Hindu. Dengan cara memahami kesusastraan Bali khususnya *satua* Lubdaka secara mendalam. Diharapkan juga tindakan yang sama bisa dilakukan untuk mempelajari, mengkaji serta menganalisis *satua-satua* yang ada di Bali sehingga kandungan ajaran agama seperti nilai Teologi Hindu bisa terungkap dan dipelajari oleh umat Hindu.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG. 2001. *Siwaratri kalpa karya Mpu Tanakung*. Denpasar : Yayasan Dharma Sastra.
- Antara. 2009. *Prosa Fiksi Bali Tradisional*. Denpasar: Balai Bahasa Denpasar
- Arta, I. G. A. J. (2021). Peranan Veda Dan Paravidyā Sebagai Sumber Ajaran Filsafat Perennial Dalam Inklusivitas Beragama Di Indonesia. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2, 102–114.
- Donder, I Ketut. Teologi – *Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Paramita, 2010.
- Hariyanto, G. (2022). *Pentingnya ajaran Panca Sradha untuk membentuk militansi agama generasi Hindu*. *Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(1), 2–8.
- Moleong, J. L. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, D. (2023). Pendekatan Strukturalisme dan Praktik Triangulasi dalam Penelitian Sastra. *Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 3(1), 58–87.
- Subagiasta, I Ketut. 2006. *Teologi Filsafat, Etika dan Ritual dalam Susastra Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sugiarka, I Gede. 2025. *Meningkatkan Sradha dan Bhakti Melalui Ajaran Panca Sradha*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora STKIP Agama Hindu Amlapura*, 1 (1), 166-174.
- Raharjo, S. H., Budiastira, K., & Suhardi, U. (2023). Fenomena Generasi Muda Dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Hindu di Pura Parahyangan Jagat Guru Tangerang Selatan ( Studi Hiperealitas Jean Boudrilard ). *Jayapangus Press*, 7(4), 478–493.
- Raka, I. N. (2020). Sumber Sansekerta Teks Siwaratrikalpa. *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 11(1), 60–70.